

Strategi Komunikasi Lingkungan Untuk Mengurangi Sampah Rumah Tangga Di Masyarakat Urban *Environmental Communication Strategies to Reduce Household Waste in Urban Communities*

Nur Rofifah Marzuki
nurrofifahm@gmail.com
Universitas Hasanuddin

Info Artikel

| **Submitted:** 10 Desember 2025 | **Revised:** 29 Desember 2025 | **Accepted:** 31 Desember 2025
How to cite: Marzuki, N. R. "Strategi Komunikasi Lingkungan Untuk Mengurangi Sampah Rumah Tangga Di Masyarakat Urban", *Nature : Jurnal Lingkungan dan Kelautan Internasional*, Vol. 1 No. 2, Desember, 2025, hlm. 112-126.

ABSTRACT

Household waste has become one of the most critical environmental challenges in urban areas of Indonesia, driven by rapid urbanization, increasing purchasing power, and the dominance of single-use products. This study aims to analyze how environmental communication strategies can effectively reduce household waste in urban communities by integrating Behavior Change Communication (BCC) and Diffusion of Innovation Theory. Using a library research method, data were collected from scientific journals, policy documents, and government publications related to waste management and communication strategies. The data were analyzed using content and thematic analysis to identify communication models relevant for changing public behavior. The findings show that household waste continues to increase due to modern consumption patterns and limited waste management capacity, resulting in overburdened landfills. Effective environmental communication requires multi-level strategies: data-driven messaging to raise awareness, peer-to-peer communication to build social norms, social reinforcement to sustain behavior change, and continuous communication through digital and community-based channels. The study also highlights that innovations such as waste sorting, community waste banks, and 3R practices can be widely adopted when they offer relative advantage, compatibility with community values, opportunities for trial, and visible results. The integration of BCC and Diffusion of Innovation supports systemic, consistent, and sustainable behavioral shifts needed to reduce household waste at the source. This study contributes practical recommendations for local governments and environmental stakeholders to design communication strategies that strengthen community participation and decrease the volume of waste entering landfills.

Keyword: behavior change communication, diffusion of innovation, environmental communication, household waste, urban community

ABSTRAK

Sampah rumah tangga menjadi salah satu persoalan lingkungan paling mendesak di wilayah urban Indonesia akibat urbanisasi, meningkatnya daya beli, serta penggunaan produk sekali pakai. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan strategi komunikasi lingkungan dalam mengurangi sampah rumah tangga dengan mengintegrasikan pendekatan Behavior Change Communication (BCC) dan teori Difusi Inovasi. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan data dari jurnal ilmiah, buku, kebijakan pemerintah, dan laporan resmi terkait pengelolaan sampah. Analisis isi dan analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi modern dan rendahnya pemilahan sampah menyebabkan TPA mengalami kelebihan kapasitas. Strategi komunikasi lingkungan yang efektif harus mencakup penyajian data lokal untuk membangun kesadaran, komunikasi antarwarga untuk

membentuk norma baru, penguatan sosial untuk mempertahankan perilaku, serta komunikasi berkelanjutan melalui media digital dan komunitas. Penelitian juga menemukan bahwa praktik seperti pemilahan sampah dan 3R dapat diadopsi lebih cepat ketika memiliki keuntungan relatif, sesuai dengan nilai lokal, dapat dicoba secara bertahap, dan hasilnya terlihat nyata. Integrasi BCC dan Difusi Inovasi memungkinkan perubahan perilaku masyarakat urban secara sistemik dan berkelanjutan sehingga mampu mengurangi timbunan sampah dari sumbernya. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk merancang strategi komunikasi yang memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Kata Kunci: BCC, difusi inovasi, komunikasi lingkungan, masyarakat urban, sampah rumah tangga

Pendahuluan

Masalah sampah rumah tangga merupakan salah satu isu lingkungan yang terus meningkat dan menjadi tantangan besar bagi Indonesia. Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik, (2025) menunjukkan jumlah penduduk Indonesia lebih dari 284 juta jiwa, dengan tingkat konsumsi masyarakatnya yang semakin tinggi. Seperti halnya penggunaan alat dan bahan-bahan rumah tangga yang sekali pakai. Adanya perubahan gaya hidup modern yang lebih mengutamakan kepraktisan menimbulkan volume sampah rumah tangga yang semakin sulit untuk dikendalikan. Berdasarkan data kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2024), timbunan sampah rumah tangga diperkirakan mencapai lebih dari 37 juta ton per tahun dengan presentase 67,8% ton sampah yang tidak terkelola selama tahun 2024. Jenis sampah ini diantaranya kemasan plastik makanan dan minuman, koran, majalah, barang elektronik, pakaian, alat kebersihan yang cepat dibuang dan jenis sampah lainnya (Agnes, 2025). Sampah-sampah ini tidak hanya berkontribusi pada pencemaran lingkungan, tetapi juga memperparah krisis pengelolaan sampah di berbagai kota besar maupun daerah kecil.

Sebenarnya pemerintah Indonesia telah berupaya menekan laju timbunan sampah melalui berbagai kebijakan nasional, seperti prinsip dan skema 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). *Reduce* artinya mengurangi. Langkah pertama yang dilakukan yaitu membawa tas belanja kain, botol minum (tumbler), dan wadah makanan saat beraktivitas. Tidak membeli barang yang sekali pakai dan memilih barang yang bisa diisi ulang (*refill*) seperti sabun atau pembersih. Untuk pengurangan bahan kertas dianjurkan beralih ke digital, seperti memanfaatkan opsi e-tiket, e-bill, dan dokumen digital. Selanjutnya strategi *Reuse* artinya menggunakan kembali. Langkah kedua yang dilakukan yakni memperbaiki barang yang rusak seperti pakaian, elektronik atau furnitur agar bisa digunakan kembali alih-alih membeli yang baru. menggunakan kemasan botol atau wadah plastik untuk menyimpan bahan makanan, pot tanaman, dan alat tulis. Berbelanja di toko barang bekas (*thrift store*) untuk mengurangi dampak lingkungan dan produksi baru. terakhir *Recycle* yaitu mendaur ulang. Sampah organik seperti sisa sayuran, kulit buah, dan dedaunan diolah menjadi kompos (Mabruri, 2025).

Pendekatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) juga dilaksanakan melalui Bank Sampah, Tempat Pembuangan Akhir (TPS) 3R, Pusat Daur Ulang (PDU) serta *Material Recovery Facility* (MRF). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memiliki Sistem Informasi Manajemen Bank Sampah Nasional (SIMBA) yang tersebar di berbagai Kabupaten dan Kota yang ada di Indonesia, pada tahun 2021 Bank Sampah mampu melakukan pengurangan sebanyak 2,7% dari total timbunan sampah nasional. Sementara untuk TPS 3R sebagai infrastruktur pendukung dilaksanakan dengan kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, dan pendauran ulang untuk skala kawasan, dengan tujuan untuk memperbaiki karakteristik sampah yang akan diolah secara lebih lanjut di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Berikutnya untuk PDU programnya hampir mirip dengan TPS 3R dimana kegiatannya berpusat pada pemilihan, pengepakan, dan pengolahan sampah organik menjadi kompos atau pupuk organik. Terakhir yakni *Material Recovery Facility*, yang didalamnya berisi program ekonomi sirkular, pengurangan sampah ke TPA, pengurangan sampah laut, dan peningkatan daur ulang sampah kota. Namun program ini belum merata se-Indonesia. Penerapannya hanya berupa di beberapa Kota, seperti Surabaya, Balikpapan, dan Bali (I Wayan Sutana, 2025).

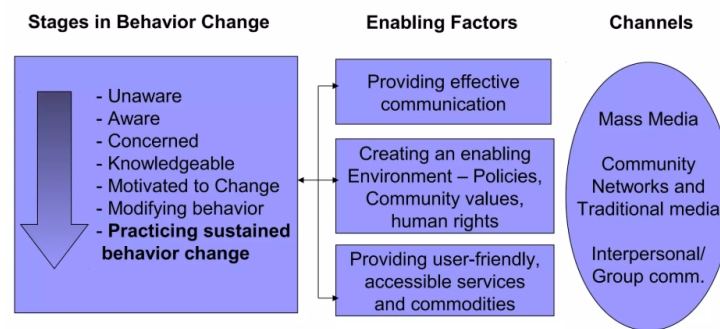
Meskipun pemerintah telah berusaha menjalankan berbagai program, kenyataannya Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) di banyak kota masih mengalami kelebihan kapasitas. Volume sampah yang masuk setiap hari jauh lebih besar daripada kemampuan TPA untuk menampung dan mengolahnya. Di beberapa wilayah seperti Jawa Tengah 37 TPA mengalami *overload* (Akhmad Safuan, 2025), di Sulawesi TPA Antang juga mengalami *over capacity* (Syafri R, 2025), TPA Kalimantan, Sumatera, dan Papua juga mengalami hal yang sama (Rayendi Purba, 2024). Diketahui umur TPA terus menurun akibat dominasi sampah rumah tangga yang tidak dipilah sejak dari sumbernya. Kondisi *overload* ini kemudian memicu berbagai masalah baru, seperti penumpukan sampah terbuka, meningkatnya air lindi yang mencemari lingkungan, bau tidak sedap, hingga risiko longsor sampah (Alt, 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun program pengelolaan sampah sudah ada, upaya tersebut belum cukup efektif jika tidak diimbangi dengan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengurangi sampah dari rumah.

Keadaan ini juga diperparah oleh perilaku konsumen dalam berbelanja. Ardhiyansyah *et al*, (2024) menuturkan dalam masyarakat urban, perkembangan ekonomi dan paparan budaya global telah membentuk pola konsumsi masyarakat yang semakin modern dan konsumtif. Masyarakat kini tidak hanya membeli barang untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mengikuti tren, kenyamanan, dan gaya hidup. Hal ini mendorong frekuensi belanja yang lebih tinggi dan menciptakan kebiasaan membeli barang-barang yang sifatnya praktis namun berumur pakai pendek, seperti makanan siap saji, produk dalam kemasan

kecil, alat rumah tangga sekali pakai, hingga konsumsi harian yang cepat dibuang setelah digunakan. (Sasmita, 2025) menambahkan pola belanja konsumen didukung oleh *platform* belanja *online* yang turut memperbesar volume sampah rumah tangga. Setiap produk yang dibeli secara daring biasanya dikemas berlapis-lapis menggunakan *bubble wrap*, karton, dan bahan pengaman lainnya. Perubahan ini menunjukkan bagaimana perilaku konsumsi modern telah mengubah struktur sampah rumah tangga dari yang sebelumnya di dominasi sampah organik menjadi dominasi sampah anorganik yang sulit terurai. Akibatnya sampah tersebut menumpuk di Tempat Pemrosesan Akhir.

Melihat kompleksitas permasalahan sampah rumah tangga yang dipicu oleh perilaku konsumtif masyarakat, kelebihan kapasitas TPA, serta rendahnya partisipasi dalam penerapan prinsip 3R, maka diperlukan pendekatan komunikasi lingkungan yang lebih strategis dan berkelanjutan. Komunikasi lingkungan berperan penting sebagai proses penyampaian informasi, edukasi, dan pembentukan kesadaran kritis masyarakat mengenai dampak perilaku konsumsi terhadap meningkatnya timbunan sampah. Melalui strategi komunikasi yang tepat, pesan-pesan lingkungan dapat diarahkan untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat dari konsumsi berlebihan menuju perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Untuk mendukung perubahan perilaku tersebut, maka pendekatan *Behaviour Change Communication* (BCC) sangat relevan digunakan. Konsep BCC adalah sebuah pendekatan komunikasi terencana yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu maupun kelompok melalui proses komunikasi yang sistematis, berkelanjutan dan berbasis bukti. Pendekatan ini digunakan untuk mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak terhadap suatu isu tertentu, termasuk isu lingkungan seperti pengelolaan sampah. BCC menyadari bahwa perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh informasi, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, psikologis dan lingkungan. Oleh karena itu, BCC tidak sekadar menyampaikan pesan atau penyuluhan, melainkan menciptakan kondisi yang memungkinkan perubahan perilaku yang dapat terjadi secara bertahap dan bertahan lama. Nancy & Dongre, (2021) menjelaskan, BCC berkembang dari pendekatan komunikasi konvensional (*information, education, dan communication*) menuju pendekatan komunikasi yang lebih strategis dengan menambahkan unsur motivasi, dukungan sosial, norma, serta keterlibatan komunitas sebagai prasyarat terjadinya perubahan perilaku. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam bagan berikut ini:



Sumber: (Bilal Naqeeb, 2025)

Konsep *Behavior Change Communication* dalam penelitian ini merujuk pada model perubahan perilaku yang menggambarkan bahwa perubahan perilaku berlangsung melalui beberapa tahapan yang berurutan. Model tersebut menjelaskan bahwa individu awalnya berada pada tahap *unware* (tidak sadar) kemudian bergerak menuju *aware* (sadar), *concerned* (khawatir), *knowledgeable* (memiliki pengetahuan luas), hingga akhirnya menjadi *motivated to change* (motivasi untuk berubah). Setelah mendapatkan motivasi tersebut, individu mulai memasuki fase *modifying behaviour* (memodifikasi perilaku), dan tahap paling akhir adalah *practicing sustained behaviour change* yaitu mempertahankan perilaku baru secara konsisten (Bilal Naqeeb, 2025). Agar perilaku ini dapat terjadi, model BCC menekankan keberadaan *enabling factors* atau faktor pendukung yang meliputi:

1. Penyediaan komunikasi yang efektif
2. Penciptaan lingkungan sosial yang mendukung melalui kebijakan, nilai komunitas, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia.
3. Menyediakan layanan dan fasilitas yang mudah dijangkau masyarakat.

Dari faktor-faktor ini, proses perubahan perilaku membutuhkan pemilihan saluran komunikasi yang tepat, mulai dari media massa, jaringan komunitas dan media tradisional, hingga komunikasi interpersonal dan kelompok. Ketiga level saluran ini saling melengkapi untuk menjangkau audiens yang lebih luas sekaligus memberikan pengaruh yang lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ini, model BCC sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana strategi komunikasi dapat mendorong masyarakat Indonesia mengadopsi praktik pengelolaan sampah, demi tahap perubahan perilaku yang didorong melalui edukasi, pemberdayaan komunitas, pemodelan perilaku dan penggunaan saluran komunikasi yang efektif.

Selain konsep BCC, Teori difusi inovasi juga digunakan untuk memahami bagaimana praktik pengolahan sampah dapat diadopsi secara sosial. Rogers *et al.*, (2014) mendeskripsikan suatu inovasi tidak harus yang benar benar baru secara universal, melainkan sesuatu yang baru bagi individu atau kelompok yang akan menerimanya. Adapun komponen inovasi dalam teori difusi inovasi diantaranya sebagai berikut:

1. *Relative advantage* (keuntungan relatif), sejauh mana inovasi lebih baik dari pada praktik lama. Bisa dari segi manfaat, efektivitas, atau nilai sosial. Semakin besar keuntungan yang dirasakan, semakin tinggi kemungkinan inovasi diadopsi.
2. *Compatibility* (kompatibilitas/kesesuaian), sejauh mana inovasi cocok dengan nilai-nilai, pengalaman, kebutuhan, dan kondisi sosial budaya penerima di masa lalu. Inovasi yang sesuai dengan norma atau kebiasaan lokal cenderung mudah diterima.
3. *Trialability* (dapat dicoba terlebih dahulu), sejauh mana inovasi bisa dicoba secara terbatas sebelum sepenuhnya diadopsi.
4. *Observability* (dapat dilihat hasilnya), seberapa jelas manfaat inovasi ini dapat diamati oleh orang lain. Jika hasil positif dari inovasi mudah dilihat, maka pengaruh terhadap lingkungan sekitar akan mempercepat adopsi (Neuroscience *et al.*, 2002).

Untuk itu konsep maupun teori dari penelitian ini akan menjawab permasalahan utama yaitu bagaimana penerapan “strategi komunikasi lingkungan untuk mengurangi sampah rumah tangga di masyarakat urban”. Pendekatan melalui konsep BCC dan teori difusi inovasi tidak hanya dilakukan untuk memberi informasi, tetapi juga menekankan proses persuasi, pemberdayaan, partisipasi, serta pembentukan norma sosial baru yang mendukung upaya pengurangan sampah. Dengan demikian, komunikasi lingkungan menjadi kunci dalam mendorong perubahan perilaku kolektif yang diperlukan untuk mengurangi beban TPA, memperbaiki sistem pengelolaan sampah, dan menciptakan lingkungan permukiman yang lebih bersih serta berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktik dan teoritis bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi komunikasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis komunikasi lingkungan untuk mengurangi sampah rumah tangga di Masyarakat urban. Fokus penelitian adalah pada teori, konsep, dan praktik komunikasi lingkungan, termasuk strategi *Behavior Change Communication* (BCC) dan difusi inovasi, serta kebijakan resmi KLHK. Sumber data terdiri dari jurnal ilmiah, buku teori, dan publikasi kebijakan pemerintah, yang diperoleh melalui penelusuran sistematis di *Google Scholar*, portal pemerintah, dan berita. Data dikumpulkan melalui telaah literatur, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi konsep dan tema relevan. Hasil temuan disintesis untuk merumuskan rekomendasi strategis bagi pemerintah dalam mengoptimalkan komunikasi lingkungan agar masyarakat

terdorong mengubah perilaku konsumsi, meningkatkan partisipasi, dan menekan laju peningkatan sampah rumah tangga. Penelitian ini dibatasi pada literatur dan kebijakan yang relevan dengan konteks Indonesia, tanpa melibatkan pengumpulan data primer.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan telaah berbagai sumber literatur, beberapa temuan utama berhasil diidentifikasi. Temuan-temuan tersebut dijelaskan pada bagian berikut, kemudian dianalisis melalui perspektif konsep BCC dan teori difusi inovasi:

1.1 Tantangan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Perilaku konsumtif masyarakat Indonesia saat ini semakin memperbesar tekanan pada sistem pengelolaan sampah: konsumsi barang sekali pakai dan kemasan sekali pakai telah menjadi bagian rutin dari gaya hidup urban. Faktor urbanisasi dan peningkatan daya beli membuat masyarakat lebih sering membeli produk konsumtif makanan siap saji, barang elektronik kecil, kemasan plastik yang semuanya berpotensi menjadi sampah anorganik. Studi yang membahas dampak urbanisasi terhadap timbulan sampah menyimpulkan bahwa seiring urbanisasi dan perubahan gaya hidup, volume sampah domestik meningkat signifikan, dan perubahan komposisi sampah dari organik ke anorganik menjadi tantangan bagi sistem TPA yang awalnya dirancang untuk sampah dengan karakter campuran tradisional (Wikurendra *et al.*, 2024).

Konteks konsumsi modern ini diperparah oleh maraknya belanja daring (*e-commerce*) dan layanan antar makanan, yang mendorong lonjakan penggunaan kemasan plastik dan kemasan sekali pakai. Studi yang dilakukan oleh Dahlan *et al.* (2024) di wilayah urban khususnya di Kawasan perkotaan seperti Depok dan Jakarta, menunjukkan bahwa rata-rata timbulan sampah per orang per hari berada pada kisaran 0,22–0,24 kg. dari jumlah itu, plastik menyumbang sekitar 18–19% dari total timbulan sampah. Artinya, kemasan plastik dari konsumsi baik makanan, barang retail, maupun pengemasan ulang barang secara konsisten menambah aliran sampah harian ke TPA. Berdasarkan data terkini dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (melalui sistem SIPSN) menunjukkan bahwa sistem pengelolaan dan fasilitas TPA di banyak kota belum siap menampung jenis dan volume sampah hasil konsumsi modern. pada tahun 2024 timbulan sampah nasional mencapai sekitar 35,01 juta ton/tahun, tetapi hanya sekitar 38,78% yang terkelola dengan baik sisanya lebih dari 21 juta ton per tahun masih belum tertangani secara optimal (Supyandi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi dan sampah baru jauh lebih cepat dari pada kapasitas layanan pengelolaan dan TPA.

Lebih lanjut, penelitian yang menggunakan kerangka perilaku rumah tangga seperti *Urban Household Behavior in Indonesia: Drivers of Zero Waste Participation* (2025) menemukan bahwa meskipun tingkat pengetahuan lingkungan dan norma sosial berpengaruh, faktor yang paling menentukan adopsi perilaku pengelolaan sampah adalah *perceived behavioral control* yaitu sejauh mana individu merasa mampu dan memiliki sarana untuk memilah, mengurangi, atau mengelola sampah dengan benar (Amir *et al.*, 2025). Jika komunitas merasa tidak mampu (misalnya fasilitas pemilahan tidak tersedia, sistem pengumpulan tidak mendukung), maka meskipun orang sadar, konsumsi dan pembuangan biasa tetap berlangsung sehingga beban pada TPA bertambah. Situasi ini diperburuk oleh fakta bahwa sistem pengelolaan sampah dan kebijakan belum sepenuhnya menerjemahkan kebutuhan pengurangan sampah dari sumber. Sebagian besar TPA masih mengandalkan metode *landfill* atau *open dumping*, dan proses daur ulang serta pemilahan di rumah tangga belum menjadi norma bagi banyak komunitas (Utomo *et al.*, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan pada TPA bukan hanya efek dari jumlah penduduk, tetapi juga efek dari perubahan pola konsumsi dan kegagalan sistem untuk beradaptasi.

Adanya inisiatif komunitas seperti bank sampah atau sistem 3R/*Recycle* di tingkat lokal terbukti dapat mengurangi sebagian aliran sampah yang masuk ke TPA. Contohnya, studi komunitas urban menunjukkan bahwa setelah intervensi edukasi dan pengelolaan sampah, rumah tangga bisa memilah plastik dan mendaur ulang meskipun tantangannya tetap pada skala, konsistensi, dan dukungan infrastruktur (Kamiel *et al.*, 2024). Namun demikian, inisiatif semacam ini masih bersifat parsial dan belum menyentuh sebagian besar rumah tangga di kota besar, sehingga tidak cukup menahan arus sampah konsumtif ke TPA. Karena konsumsi dan produksi sampah meningkat secara cepat daripada kapasitas pengelolaan TPA yang cepat jenuh. Analisis keluaran sampah nasional 2024 menunjukkan bahwa meskipun sudah ada banyak TPA operational, penanganan sampah formal hanya menangani sebagian kecil dari total timbulan; kondisi *overload* menjadi sangat mungkin dan real terutama di kota padat dengan konsumsi tinggi (Supyandi, 2025).

Dengan demikian, jelas bahwa perilaku konsumtif, yang memproduksi sampah anorganik secara konsisten melalui kemasan sekali pakai, *e-commerce*, dan konsumsi urban modern, menjadi salah satu penyebab utama *overload* TPA di Indonesia. Intervensi harus menyasar hulu (*supply* dan konsumsi) bukan hanya hilir (pengolahan di TPA).

1.2 Komunikasi Lingkungan Untuk Pengurangan Sampah Rumah Tangga

Ada beberapa strategi komunikasi yang dapat digunakan dengan mengadopsi konsep *Behavior Change Communication* (BCC) diantaranya ialah:

1. Komunikasi berbasis data lokal

Pada tahap awal, masyarakat urban cenderung *unaware* terhadap dampak sampah rumah tangga. Penyampaian informasi berbasis data lokal yang relevan dan visual menjadi krusial. Dengan menampilkan timbunan sampah per RT/RW, kapasitas TPA, dan proyeksi *overload* melalui *dashboard* interaktif dan infografik digital, warga dapat melihat hubungan langsung antara perilaku mereka dan konsekuensi sistemik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran (*awareness*) tetapi juga mulai membangkitkan kekhawatiran (*concern*) bukti empiris yang dapat diakses secara real time. Visualisasi data ini dapat mendorong efek *social proof*, di mana warga cenderung menyesuaikan perilaku mereka ketika menyadari norma kolektif dan dampak nyata tindakan individu.

2. Komunikasi *peer to peer* (*interpersonal dan peer influence*)

Masyarakat urban sulit digerakkan hanya dengan kampanye massal. Untuk itu dibutuhkan *peer influence* agar komunikasi dapat dijalankan lebih efektif. Seperti membentuk agen lingkungan atau “warga sadar sampah” di tiap perumahan atau lorong-lorong. Agen ini melakukan dialog informal, memberi tips, dan mendemonstrasikan praktik 3R di rumah. Selain itu digunakan grup whatsapp atau telegram sebagai media komunikasi untuk update proses RT, tips daur ulang, dan cerita sukses warga yang berhasil menjalankan 3R. Tujuan dari komunikasi lingkungan ini untuk mengubah norma sosial lokal dari yang membuang sampah sembarangan atau tidak memilah sampah. Menjadi tahu bahwa pemilahan sampah itu penting dan wajib.

Dari penerapan tersebut dapat membangun pengetahuan (*knowledgeable*) dan motivasi (*motivated to change*) di masyarakat urban. Dulunya kampanye tradisional massal seringkali gagal menembus kesibukan individu, sehingga pendekatan berbasis komunitas dan komunikasi interpersonal menjadi penting. Agen lingkungan yang terlatih, forum warga, dan demonstrasi praktik memilah sampah memungkinkan transfer pengetahuan yang bersifat aplikatif dan konteks lokal, meningkatkan kemampuan individu (*self-efficacy*) untuk menerapkan perubahan. Lebih dari itu, penyediaan fasilitas yang mudah dijangkau, seperti titik pengumpulan sampah terpilah, bank sampah, dan komposter komunitas, berperan sebagai *enabling factor* yang konkret, menurunkan hambatan praktis bagi warga urban untuk mengadopsi perilaku baru.

3. Komunikasi penguatan sosial

Proses *modifying behaviour* dan *sustained behaviour change* membutuhkan strategi penguatan sosial dan mekanisme *feedback*. Di lingkungan urban, norma sosial terbentuk melalui interaksi antarwarga dan pengakuan dari komunitas. Implementasi leaderboard antar-RT, penghargaan simbolik, atau event komunitas

berbasis keberhasilan pengurangan sampah mendorong penguatan perilaku melalui kombinasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini menunjukkan bahwa reward sosial dan transparansi progres komunitas memiliki efek signifikan terhadap konsistensi perilaku pengelolaan sampah.

4. Komunikasi berkelanjutan

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa tantangan utama masyarakat urban bukan hanya kurangnya kesadaran, tetapi juga keterbatasan waktu, prioritas lain, dan resistensi terhadap norma baru. Oleh karena itu, BCC harus menggabungkan *multi-level communication channels* - media massa untuk jangkauan luas, media digital interaktif untuk engagement, serta komunikasi interpersonal dan kelompok untuk kedalaman pengaruh. Dengan cara ini, strategi komunikasi tidak hanya menginformasikan, tetapi membentuk pengalaman sosial yang memfasilitasi internalisasi perilaku baru.

Selain itu, penerapan BCC dalam konteks urban memerlukan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. *Dashboard* komunitas atau sistem *reporting* digital memungkinkan *tracking progres*, identifikasi kendala, dan penyesuaian intervensi secara *real-time*. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi lingkungan berbasis BCC bukan kegiatan satu arah, melainkan proses adaptif yang memadukan edukasi, pemberdayaan, *feedback*, dan *reinforcement* sosial untuk mencapai perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Dengan demikian, model BCC menyediakan kerangka yang komprehensif untuk mendorong partisipasi masyarakat urban dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Strategi ini menekankan integrasi edukasi berbasis data, pemberdayaan komunitas, pemodelan perilaku, dan penggunaan saluran komunikasi yang efektif, sehingga perubahan perilaku tidak hanya terjadi sementara, tetapi menjadi bagian dari budaya urban yang berkelanjutan, sekaligus membantu mengurangi beban TPA dan dampak lingkungan secara sistemik. Sebagai gambaran yang mudah dianalisa, maka peneliti akan memetakan kanal dan media komunikasinya diantaranya sebagai berikut:

| Strategi BCC | Kanal Komunikasi | Media Komunikasi |
|---------------------|----------------------------|--|
| Data lokal | Digital dan offline | <i>Dashboard</i> , infografik, poster, brosur, <i>leaflet</i> |
| <i>Peer to peer</i> | Interpersonal dan digital | Agen lingkungan, grup WhatsApp/Telegram, forum RT |
| Penguatan sosial | Digital dan <i>offline</i> | <i>Leaderboard</i> , <i>event</i> komunitas, media sosial, simbol penghargaan |
| Berkelanjutan | Multi level | Media massa lokal, aplikasi komunitas, dashboard, pertemuan kelompok, sistem reporting |

Sumber: olahan peneliti

Pendekatan ini memastikan perubahan perilaku tidak hanya *temporary*, tetapi menjadi bagian dari budaya pengelolaan sampah yang sistemik dan berkelanjutan.

1.3 Difusi Inovasi Untuk Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pengelolaan sampah rumah tangga di masyarakat urban dapat dianalisis melalui teori Difusi Inovasi, yang menekankan faktor-faktor yang memengaruhi seberapa cepat dan luas suatu inovasi diterima dalam komunitas. Berdasarkan analisis strategi *Behavior Change Communication* (BCC), praktik pengelolaan sampah, seperti pemilahan sampah, komunikasi antarwarga, dan penguatan sosial, dapat dilihat sebagai inovasi perilaku yang memiliki karakteristik tertentu yang mempermudah adopsi, diantaranya sebagai berikut;

1. *relative advantage* (keuntungan relatif), ketika warga menyadari manfaat pemilahan sampah melalui data *local*, infografik digital, visualisasi timbulan sampah, kapasitas TPA, dan konsekuensi sistemik ini dapat membantu warga memahami bahwa praktik baru lebih bermanfaat dibanding kebiasaan lama yang tidak memilah sampah. Hal ini meningkatkan motivasi warga untuk mencoba dan mempertahankan perilaku baru karena mereka melihat keuntungan nyata, baik secara lingkungan maupun sosial.
2. *compatibility* (kesesuaian), tercermin dari penerimaan inovasi yang selaras dengan norma, pengalaman, dan rutinitas warga. Strategi *peer-to-peer* melalui agen lingkungan dan forum warga membuat praktik pemilahan sampah lebih mudah diterima karena disampaikan oleh anggota komunitas sendiri dan disesuaikan dengan konteks sosial lokal. Inovasi yang kompatibel dengan nilai dan kebiasaan warga cenderung lebih cepat diadopsi dan berkelanjutan.
3. *trialability* (kemungkinan dicoba terlebih dahulu) memungkinkan warga mencoba praktik baru secara terbatas sebelum diadopsi sepenuhnya. Demonstrasi praktik pemilahan sampah dan dialog informal memberikan kesempatan bagi warga untuk merasakan manfaat inovasi, menilai kesesuaian dengan kehidupan sehari-hari, dan membangun rasa percaya diri untuk menerapkannya secara konsisten.
4. *observability* (keterlihatan hasil) diperkuat melalui penguatan sosial, seperti leaderboard antar-RT, penghargaan simbolik, dan event komunitas. Warga dapat melihat secara langsung hasil dari perilaku baru, sehingga memunculkan efek *social proof* yang mempercepat penyebaran inovasi ke komunitas yang lebih luas. Keempat komponen ini, ketika diintegrasikan dengan strategi BCC, menunjukkan bagaimana adopsi perilaku pengelolaan sampah dapat terjadi secara sistemik, konsisten, dan berkelanjutan di masyarakat urban

Dengan demikian, penerapan teori Difusi Inovasi dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga membantu menjelaskan mekanisme adopsi perilaku baru, memperkuat motivasi warga, dan membangun budaya peduli lingkungan secara kolektif, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pengurangan beban TPA dan dampak lingkungan yang lebih luas.

Penutup

Berdasarkan hasil kajian, penerapan strategi komunikasi lingkungan dalam mengurangi sampah rumah tangga di masyarakat urban efektif ketika dilakukan melalui pendekatan *Behavior Change Communication* (BCC) dan diperkuat oleh teori Difusi Inovasi. Strategi ini diterapkan dengan memanfaatkan data lokal sebagai pemicu kesadaran, memperkuat komunikasi *peer-to-peer* untuk membangun norma baru, menyediakan penguatan sosial untuk mempertahankan perilaku, serta menerapkan komunikasi berkelanjutan melalui berbagai kanal. Dalam kerangka Difusi Inovasi, praktik pemilahan dan pengurangan sampah dapat diadopsi lebih cepat karena memiliki keuntungan relatif, sesuai dengan nilai lokal (*compatibility*), mudah dicoba (*trialability*), dan hasilnya dapat diamati secara nyata (*observability*).

Saran

Pemerintah daerah bersama dinas lingkungan hidup disarankan untuk memperkuat strategi komunikasi lingkungan yang berbasis pada pendekatan BCC, terutama dengan memastikan ketersediaan data lokal mengenai timbulan sampah, kapasitas TPA, serta informasi visual yang mudah dipahami masyarakat. Selain itu, penting untuk menghadirkan agen lingkungan di setiap RT/RW dan menyediakan fasilitas pendukung seperti bank sampah, titik pemilahan, dan komposter komunal agar masyarakat merasa mampu dan didukung dalam menerapkan perilaku pengurangan sampah dari sumbernya.

Di sisi lain, pemangku kebijakan perlu memanfaatkan prinsip-prinsip Difusi Inovasi untuk mempercepat adopsi perilaku baru dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Upaya ini dapat dilakukan dengan menonjolkan manfaat nyata dari praktik pemilahan, menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mencoba inovasi secara bertahap, serta menampilkan keberhasilan komunitas melalui media digital dan kegiatan warga. Dengan memperkuat *observability*, *trialability*, dan kesesuaian dengan norma lokal, perubahan perilaku masyarakat urban dapat berjalan lebih cepat, konsisten, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Agnes Z. Yonatan. (2025). *Sampah Rumah Tangga Dominasi Komposisi Sampah Nasional 2024*. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/sampah-rumah-tangga-dominasi-komposisi-sampah-nasional-2024-sQCwq>

- Akhmad Safuan. (2025). *Waduh, 37 TPA Overload Jawa Tengah Mengalami Darurat Sampah*. Media Indonesia. https://mediaindonesia.com/nusantara/733499/waduh-37-tpa-overload-jawa-tengah-mengalami-darurat-sampah#goog_rewarded
- Alt. (2025). *Sampah Rumah Tangga Dominasi, Indonesia Terancam Krisis Pengelolaan Sampah pada 2045*. Gotvnews. <https://gotvnews.co.id/sampah-rumah-tangga-dominasi-indonesia-terancam-krisis-pengelolaan-sampah-pada-2045/>
- Amir, F., Miru, A. S., & Sabara, E. (2025). *Urban Household Behavior in Indonesia: Drivers of Zero Waste Participation*. ArXiv Preprint. <https://arxiv.org/abs/2505.17864>
- Ardhiyansyah, A., Ashidiqy, A. B., & Jaman, U. B. (2024). Does Modern Consumerism Bring Sustainability in Responsible Consumer Behavior? The Case of Household Waste in Indonesia. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 15(2), 354–371.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2025*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>
- Naqeeb, B. (2025). *Behavior Change Communication*. Slideshare. <https://www.slideshare.net/slideshow/behavior-change-communication/42906058>
- Dahlan, A. V., Putri, K. R., Tsaqib, A., & Renata, Z. R. (2024). Assessment of waste management practices and waste banks in urban areas of Indonesia: A case study of East Jakarta and Depok City. *E3S Web of Conferences*, 05010. <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/assessment-of-waste-management-practices-and-waste-banks-in-urban/>
- Sutana, I. W. (2025). *Penguatan Pengelolaan Sampah melalui Pendekatan Reduce Reuse Recycle ("3R") menuju Indonesia Bersih*. Kerja Sama Pemerintah Dengan Badan Usaha Kementrian Keuangan Republik Indonesia. <https://kpbu.kemenkeu.go.id/read/1121-1282/umum/kajian-opini-publik/penguatan-pengelolaan-sampah-melalui-pendekatan-reduce-reuse-recycle-3r-menuju-indonesia-bersih>
- Kamiel, B. P., Saptutyningsih, E., & Ardyanti, F. F. (2024). Household Plastic Waste Recycling: A Pathway to a Sustainable Green Economy. *BIO Web of Conferences*, 137, 3007. https://www.researchgate.net/publication/385746986_Household_Plastic_Waste_Recycling_A_Pathway_to_a_Sustainable_Green_Economy
- Kehutanan., K. L. H. dan. (2024). *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah adalah Capaian Pengurangan dan Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). <https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/>
- Salim, M.P. (2025). *10 Strategi 3R (Reduce Reuse Recycle) yang Efektif, Langkah Mudah Selamatkan Lingkungan*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/news/read/6214769/10-strategi-3r-reduce-reuse-recycle-yang-efektif-langkah-mudah-selamatkan-lingkungan?page=5>
- Nancy, S., & Dongre, A. R. (2021). Behavior Change Communication : Past , Present , and Future. *National Library of Medicine*, 3–6.

- <https://doi.org/10.4103/ijcm.IJCM>
- Neuroscience, B. on, Health, B., Century, C. on C. for B. C. in the 21st, & Populations, I. the H. of D. (2002). Speaking of health: Assessing health communication strategies for diverse populations. In *National Academies Press*. National Academies Press.
- Purba, R. (2024). *Dalam Satu Hari Kota Merauke Menghasilkan 45 Ton Sampah*. Suara, Merauke. <https://suara.merauke.go.id/post/3837/category-style1.html>
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2014). Diffusion of innovations. In *An integrated approach to communication theory and research* (pp. 432–448). Routledge. https://www.researchgate.net/publication/311487299_Diffusion_of_Innovations
- Sasmita. (2025). *Sampah Belanja Online Mengancam Lingkungan, Ini Solusinya*. Eco.Espos.Id. <https://eco.espos.id/sampah-belanja-online-mengancam-lingkungan-ini-solusinya-2159493>
- Supyandi, M. U. (2025). *TPA dalam Angka: Jejak Progres Pengelolaan Sampah Indonesia*. Pusat Data Dan Teknologi Informasi Kementerian Pekerjaan Umum. <https://data.pu.go.id/stories/tpa-dalam-angka-jejak-progres-pengelolaan-sampah-indonesia-0?utm>
- Syafril R. (2025). *Over Kapasitas, Usia TPA Antang Diprediksi Tinggal 2 Tahun Lagi*. Makassartoday.Com. 10/12/2025
- Utomo, S. W., Soesilo, T. E. B., & Herdiansyah, H. (2022). Household Waste Control Index towards Sustainable Waste Management: A Study in Bekasi City, Indonesia. *Sustainability* (2071-1050), 14(21). https://www.researchgate.net/publication/365149632_Household_Waste_Control_Index_towards_Sustainable_Waste_Management_A_Study_in_Bekasi_City_Indonesia
- Wikurendra, E. A., Csonka, A., Nagy, I., & Nurika, G. (2024). Urbanization and Benefit of Integration Circular Economy into Waste Management in Indonesia: A Review. *Circular Economy and Sustainability*, 4(2), 1219–1248. <https://doi.org/10.1007/s43615-024-00346-w>

Biografi Singkat Penulis



Nur Rofifah Marzuki adalah penulis yang memiliki ketertarikan pada isu lingkungan, khususnya terkait komunikasi lingkungan, perilaku masyarakat, dan pengelolaan sampah rumah tangga. Penulis menekuni kajian literatur mengenai strategi komunikasi, perubahan perilaku, serta pendekatan komunitas dalam pengurangan sampah. Minat penulis berfokus pada bagaimana komunikasi yang efektif dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan menerapkan praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan strategi komunikasi lingkungan di Indonesia.